

MENGUKUR WAYANG UKUR KARYA KI SUKASMAN

Oleh: Drs. Sukirno, M.Sn*

ABSTRACT

Wayang Purwa, is one kind of puppet that has distinctive characteristics with humans in it a reflection of disposition. Typology thus, hard to find from a variety of ethnic art that is in the archipelago. Distinctive shape with a depiction of what is known than what is seen, is a distinctive characteristic of said visually unique way.

In the development of new wayang come with a variety of concepts and styles pakelirannya, not to mention also the doll child. Since the days of Demak until now always appear wanda wanda-new in order perfected. One is the "puppet measure/ wayang ukur" Ki Sukasman creation of Jogja. The advantages of measuring Ki Sukasman puppet is no loss of character of child. Although if the observed puppet sukasman Ki gauge is truly the work of individual expression of Ki Sukasman, but wanda perupaan puppet that characterize each of the characters in the puppet is not left, so when I saw a figure measuring puppet, people can still recognize it. This is discussed in this article.

Key words: puppet measure, Ki sukasman

Wayang selain sebagai alat komunikasi yang ampuh serta sarana memahami kehidupan, bagi orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan hidup orang Jawa mengenai hal-hal kehidupan yang tertuang dalam dialog di alur cerita yang ditampilkan. Dalam wayang seolah-olah orang Jawa tidak hanya berhadapan dengan teori-teori umum tentang manusia, melainkan model-model hidup dan kelakuan manusia digambarkan secara konkrit. Pada hakekatnya seni pewayangan mengandung konsepsi yang dapat dipakai sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari

kelompok sosial tertentu.

Konsepsi-konsepsi tersebut tersusun menjadi nilai-nilai budaya yang tersirat dan tergambarkan dalam alur cerita-ceritanya, baik dalam sikap pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya serta hubungan manusia dengan manusia lain.

Wayang merupakan bentuk konsep berkese-nian yang kaya akan cerita falsafah hidup sehingga masih bertahan di kalangan masyarakat Jawa hingga kini.

Sedikit merunut sejarah, saat pindahnya Keraton Kasunanan dari Kartasura ke desa Solo (sekarang

Surakarta) membawa perkembangan juga dalam seni pewayangan. Seni pewayangan yang awalnya merupakan seni pakeliran dengan tokoh utamanya Ki Dalang yang berceritera, adalah suatu bentuk seni gabungan antara unsur seni tatah *sungging* (seni rupa) dengan menampilkan tokoh wayangnya yang diiringi dengan gending/irama gamelan, diwarnai dialog (*antawacana*), menyajikan lakon dan *pitutur*/petunjuk hidup manusia dalam falsafah.

Pagelaran wayang yang bersifat multi dimensional tersebut seperti kita kenal sekarang bernama wayang Kulit Purwa. Pengertian wayang kulit purwa, adalah jenis seni pertunjukan yang digelar semalam suntuk dan bersifat multi dimensional. Seperti pendapat Hariyanto (1991) dalam bukunya ; "Seni Kriya Wayang Kulit", menyebutkan bahwa :

Sebagai pertunjukan yang multi-dimensional, wayang dapat dikatakan memiliki fungsi komunikatif, di samping bidang ilmu filsafat, theologi, psikologi, karakterologi, sosiologi, kultural, sastra, serta dramatologi. Selain itu wayang dapat digolongkan sebagai karya seni sastra, seni pedhalangan, karawitan, tari serta seni rupa pada bentuk peraga-peraganya. (Hariyanto, S. 1991:2)

Wayang kulit purwa, adalah

salah satu jenis wayang yang memiliki karakteristik khas dengan cerminan perwatakan manusia di dalamnya. Tipologi demikian, sulit ditemukan dari berbagai hasil seni rupa etnik yang ada di bumi Nusantara. Bentuknya yang khas dengan penggambaran apa yang diketahui dari pada apa yang dilihat, merupakan ciri tersendiri dari cara ungkap visual yang unik.

Wayang kulit adalah boneka yang dibuat dari kulit, *ditatah*, dan *disungging*, sehingga menggambarkan bentuk-bentuk yang proporsinya tidak sama dengan manusia sebenarnya. Ia dipergunakan sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan manusia. Wayang dapat menimbulkan bayang-bayang pada layar (*kelir*), dan dapat digerakkan ke kanan, kiri, atas, bawah, dan sudut-sudut tertentu.

Kata *purwa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti pertama, yang terdahulu, atau yang dulu. Zaman *purwa* berarti zaman dahulu, dan wayang purwa berarti wayang pada zaman dahulu. Menurut Brandes, kata *purwa* berasal dari mata rantai kata *parwa*, berarti bab-bab dalam Mahabharata. Hazeu menyetujui hal tersebut, karena kata *purwa* sesuai dengan gejala metatesis yang dikategorikan

sebagai *purwa* (Mulyono, 1982). Berdasarkan hal tersebut, Sujamto (1992) mengartikan wayang kulit purwa sebagai wayang kulit yang mengambil tema cerita dari epos Mahabharata dan Ramayana.

Perkembangan wujud wayang pada masa ini merupakan bentuk baru dari perubahan konsep awal. Perwujudan tokoh cerita berubah cara penggayaannya menjadi stilistik dan bentuk perlambang. Stilasi bentuk manusia dan binatang melepaskan dari bentuk berdasar pedoman ikonografi seni India, kemudian menghasilkan bentuk wayang yang berkembang pada zaman Islam.

Pada masa ini 8 terjadi perkembangan wayang secara menyeluruh, baik dari segi fisik atau wujud, simbolisasi, dan cara pertunjukkan, semuanya mengalami perubahan dan penyempurnaan. Busana pada wayang juga tidak lepas dari pengubahan pada masa Islam ini, terjadi pengayaan, sehingga menjadi harmonis dan untuk membedakan tingkat sosial serta kedudukan dari masing-masing tokoh. Beberapa busana wayang yang diciptakan memiliki arti *simbolis dan historis*, disamping untuk mencapai keselarasan, serta untuk merubah misi yang dibawakan (Sunarto, 1990).

Data sejarah menyebutkan bahwa, sebenarnya wayang kulit purwa telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan/ penggayaan bentuk dari zaman ke zaman. Munculnya berbagai jenis *wanda* (rupa) dengan perbedaan angka tahun penciptaan, menunjukkan adanya perkembangan itu. Menurut Soedarso SP (1986) dalam bukunya "Wanda; Studi tentang Pembuatan Wayang kulit Purwa", mengatakan bahwa ada dugaan bentuk wayang kulit purwa semula mendekati realistik, kemudian berkembang ke bentuk dekoratif seperti yang dapat disaksikan seperti sekarang ini.

Istilah *wanda* sendiri, dalam wayang berarti *pengejawantahan* bentuk wayang-wayang yang menggambarkan watak dasar lahir batin dalam kondisi tertentu. Watak dasar dilukiskan pada pola mata, hidung, mulut, warna wajah, perbandingan dan posisi ukuran tubuh dan juga oleh suaranya yang dibawakan oleh dalang. Suasana batin mental pada setiap watak dilukiskan melalui ekspresi raut muka atau warna wajah, proporsi panjang garis yang menghubungkan titik-titik tertentu pada tubuh dan besarnya sudut tertentu.

Dengan rumusan secara umum yang sudah pakem seperti di atas,

maka pembuat wayang dapat melahirkan maksudnya pada bentuk wanda wayang yang berbeda. Beberapa contoh diantaranya pada motif tatahan muka wayang. Dilihat dari bentuk muka, bentuk badan dan sifatnya wayang kulit purwa dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Sebagai contoh misalnya adalah wayang *alusan*, pada umumnya wayang yang termasuk golongan alusan alusan berhidung mancung, bermata gabahan (*liyepan*), dan wajah menunduk ke bawah atau mendatar. Wayang *gagahan*; berhidung mancung atau *dempok* (seperti perahu), bermata *kedelan* atau bulat dan wajah menunduk ke bawah atau mendatar, sedangkan contoh lainnya adalah wayang *brangasan* (kasar). Dalam wayang *brangasan* atau kasaran pada umumnya berhidung *dempok*, bermulut gusen, dan ada kalanya bertaring satu atau dua, yang termasuk golongan ini adalah wayang raksasa.

Dari rumusan-rumusan pembuatan *wanda* seperti uraian di atas, dalam perkembangan dewasa ini, rumusan itu telah menjadi sebuah pakem (aturan baku) bagi pembuat wayang sehingga bentuk wayang sendiri akhirnya mengalami stagnasi. Hal ini diperparah lagi dari

anggapan sebagian besar masyarakat, seniman serta budayawan bahwa bentuk boneka wayang kulit purwa telah mencapai puncaknya dan tidak mungkin lagi ditingkatkan.

Untungnya, masih ada beberapa seniman yang punya pemikiran progresif (baik seniman tradisi maupun modern) yang mencoba mencipta ulang boneka wayang untuk berbagai keperluan. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini, seperti : Hajar Satoto (perupa-Solo), Ki Manteb Sudarsono (dalang-Solo), Ki Bambang Suwarno (dalang-Solo) atau Ki Enthus (dalang-Tegal) yang baru saja membuat wayang *rai wong*. Dari beberapa contoh seniman di atas yang paling monumental dan banyak mempengaruhi proses penciptaan dan visualisasi gaya karya perupa adalah Ki Sukasman dari Yogyakarta yang membuat wayang *ukur*.

Wayang Ukur Ki Sukasman

Ki Sukasman membuat analisis dari salah satu dasar perupa wayang yaitu perbandingan dan posisi ukuran tubuh. Dalam perbandingan itu (proporsi manusia dengan proporsi wayang) akhirnya dapat dilihat adanya evolusi pada wajah, kepala, bahu yang semakin melebar, kepala lebih besar dan tangan lebih panjang, serta tubuh lebih ramping

dsb. Jelasnya bahwa bentuk, proporsi, dan ukuran anatomi wayang kulit purwa menyimpang jauh dari proporsi manusia normal.

Dari analisa itu, akhirnya Ki Sukasman membuat sendiri proporsi wayang yang disebut sebagai wayang ukur. Disamping pertimbangan estetika visual ternyata Ki Sukasman dalam membuat wayang ukur juga mempertimbangkan sisi ergonomisnya. Kesadaran Ki Sukasman tentang posisi wayang yang tak hanya berdiri sebagai bentuk karya seni rupa tetapi punya sifat multidimensional, akhirnya figur-figur wayang ukur tak hanya estetik secara visual tetapi juga nyaman untuk dimainkan.

Hal ini seperti pendapat Ki Sukasman dalam laporan penelitian studi tentang Boneka Wayang Kulit Purwa Karya Seniman Surakarta.

Tangan wayang kulit mengapa harus panjang? Tentunya kalau tidak panjang tidak tampak jelas dari jauh, apalagi hanya mengingat tanganlah yang dapat digerakkan. Bahu yang terulur jauh memang dapat dengan

mudah membedakan tangan belakang dengan tangan depan. Suatu ketika gerak tangan harus menyatu searah, dirasakan perlunya tangan harus panjang. Akibat leher yang panjang dan sangat condong ke muka, maka tangan harus panjang untuk dapat meraih hidung waktu menyembah. (Drs Subandi dkk,1995;28)

Dari uraian pendapat Sukasman di atas, akhirnya dapat menjadi satu jawaban kenapa figur wayang ukur Ki Sukasman seluruhnya, di beberapa bagian tubuh tertentu sedikit disangatkan. Misalnya, ukuran hidung wayang ukur lebih besar atau bagian tangan lebih panjang dari wayang kulit purwa. Secara visual, aspek yang menarik dari wayang ukur adalah pada sisi pewarnaannya yang cukup harmonis.

Berbeda dengan pakem pewarnaan wayang kulit purwa yang lebih menitik beratkan pada sisi perlambangan (simbol), wayang kulit ukur Ki Sukasman lebih condong pada harmonisasi keseluruhan. Misalnya, warna merah pada wajah



Gambar 01
Tokoh Bima wayang ukur

raksasa wayang kulit purwa sangat menyala, dalam wayang ukur lebih lembut karena diharmonikan dengan warna tubuh dan pakaiannya. Kelebihan lain dari wayang ukur Ki Sukasman adalah tidak hilangnya karakter tokoh wayangnya.

Meski-pun kalau diamati wayang ukur Ki Sukasman itu betul-betul

karya ekspresi individu Ki Sukasman, tetapi wanda perupa wayang yang menjadi ciri setiap tokoh dalam wayang tidak ditinggalkan, sehingga saat melihat figur wayang ukur, orang masih bisa mengenalinya.

Seperti terlihat di gambar 01, tokoh Bima dalam wayang ukur da-



Gambar 02
Tokoh Semar wayang ukur

lam hal pilihan pewarnaannya sangat berbeda dengan wayang kulit purwa. Ki Sukasman mampu mengkomposisikan warna kulit dan *ageman* (pakaian) secara harmonis. Meskipun dalam hal perbandingan dan posisi ukuran tubuh dalam wayang ukur telah diubah (dilebihkan) karena pertimbangan ergonomis, tetapi karakter tokoh Bima masih bisa dikenali.

Kalau melihat tokoh wayang ukur seperti gambar (02) di atas,

sangat terasa sekali harmonisasi pewarnaannya. Pakaian Semar yang sangat modern dengan warna-warna cerah dipadu dengan warna tubuh, muka, perhiasan dan rambut semar yang penuh uban dar abu-abu ke putih, Sukasman mampu membuat komposisi pewarnaan yang menarik.

Sebetulnya dalam bentuk wayang kulit purwa selain ada *wandan* (perupa) pada dasarnya terdapat rumusan-rumusan lain yang disebut dengan istilah *Sad – Angga* dari bahasa Hindu yang diartikan sebagai enam syarat. Enam syarat tersebut yaitu *Rupabheda, Sadrsya, Warnikabhangga, Bhawa, Lawanya,*

Pramana. Rupabheda dimaksudkan sebagai perbedaan bentuk.

Perbedaan bentuk wayang tersebut sebagai wujud dari lambang, haruslah mudah dikenali bagi orang yang melihatnya, dalam wujud visual wayang, *Rupabheda* ini dapat ditemukan dimana seseorang dengan mudah mengenali mana yang raksasa, mana ksatria, wanita, pria dan sebagainya.

Sasdrsya sebagai kesamaan dalam penglihatan artinya, misal lambang kesuburan digambarkan dengan pohon, dengan bunga dan buah-buahan yang subur. Hal ini akan memberikan sugesti yang cukup bagi orang yang melihatnya sebagai suatu perwujudan kesuburan. Jadi antara wujud dan ide harus ada satu kesejajaran, wujud sebagai lambang. Dalam pengertian ini dapat kita lihat dalam wayang kulit purwo, misalnya antara perwujudan Bima sebagai lambang kegagahan dan kejujuran, dengan figur tokoh Drona sebagai wujud lambang orang yang licik dan sebagainya.

Istilah *Pramana* diartikan sebagai suatu hal yang sesuai dengan ukuran tepat. Di dalam menciptakan wayang kulit purwo, dituntut adanya suatu patokan atau ukuran yang tepat untuk menggambarkan tokoh-tokohnya.

Ukuran-ukuran itu diterapkan selaras dengan ketentuan-ketentuannya, juga selaras dengan perwatakan yang memakainya, misalnya di dalam meletakkan pola-pola hidung, mata, warna dan sebagainya. Jadi bentuk wayang merupakan suatu komposisi dari perincian bagian-bagian yang tepat yang bisa mewakili ide tertentu dalam tokoh wayang. Dari pengertian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa di dalam bentuk wayang kulit purwo merupakan rangkaian dari keseluruhan pola-pola yang diterapkan secara tepat dan selaras dengan ide-idenya.

Warnikabhangga dimaksudkan sebagai penguraian dan pembuatan warna. Sudah barang tentu di dalam seni rupa wayang kulit purwo, warna memiliki arti yang penting. Dalam hal warna, terutama warna raut muka pada wayang merupakan lambang tersendiri. Meskipun demikian penggunaan warna dalam wayang juga disesuaikan dengan watak tokoh-tokohnya, misalnya warna raut muka merah untuk tokoh-tokoh yang berwatak cepat marah, hitam untuk tokoh yang berwatak jujur dan lain sebagainya.

Bhawa diartikan sebagai suasana hati yang memancarkan rasa. Dalam seni rupa wayang kulit purwo,

bentuk merupakan suatu yang dapat memberikan pancaran rasa atau *perbhawa* dari pesan yang diberikan lewat bentuknya, misalkan melihat tokoh Arjuna, akan melihat kehalusan lewat bentuk atau figure Arjuna tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa di dalam *Bhawa* pencipta memegang peranan yang penting, sebab hal tersebut tergantung dari sejauh mana seniman menangkap dan mengolah pola-pola tersebut untuk dijadikan suatu bentuk yang betul-betul tepat dalam menerapkan pola-polanya dengan ide perwatakan yang ingin digambarkan.

Lawanya, seperti halnya *Bhawa*, *Lawanya* merupakan suatu kualitas yang terpantul dari bentuk wayang, sejauh mana kemampuan seniman untuk memberikan tekanan-tekanan tertentu pada bagian-bagiannya, misalnya kehalusan tatahan, sunggingannya dan lain-lain. Hal ini akan membedakan sejauh mana pantulan pesona tokoh Arjuna hasil ciptaan seniman yang satu dengan seniman yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat menjadi satu dasar pemikiran betapa begitu menariknya wayang ukur Ki Sukasman itu. Bagaimana dia mampu menganalisa perbandingan proporsi wayang dengan manusia

kemudian dengan pertimbangan ergonomis serta aspek gramatikal saat dimainkan, akhirnya Ki Sukasman mampu membuat wayang ukur. Bentuk-bentuk wayang ukur yang proporsinya terlihat dilebih-lebihkan adalah pilihan metafor Ki Sukasman.

Paling menarik dari wayang ukur Ki Sukasman, meskipun dia sebagai seorang seniman wayang tulen tetapi visualisasi dari tokoh-tokoh wayang ukur, pewarnaannya sangat harmonis. Kepekaan artistik visual Ki Sukasman sangat terlihat luar biasa. Apalagi Ki Sukasman juga tidak meninggalkan *wandan* atau pakem perupaian serta *sat-angga* (enam aturan baku) dalam penciptaan wayang ukur, sehingga tokoh-tokoh dalam wayang ukur masih dapat dikenali oleh publik serta masih mengandung filosofi yang dalam.

* Penulis adalah dosen Seni Rupa Murni
ISI Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

Adikara, S.P. 1984. *Unio Mystica Bima*. ITB Press: Bandung.

Amidjojo, Seno Sastro. 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. PT Kinta: Jakarta.

Bastomi, Suwaji. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Dahara Prize: Semarang.

Budiono, Herusatoto. 1987. *Simbolisme dalam Masyarakat Jawa*. Hanindita: Yogyakarta.

Mulyono, Sri. 1982. *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Gunung Agung: Jakarta.

_____. 1983. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Gunung Agung: Jakarta.

Purwadi, dkk. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Bina Media: Yogyakarta. Sedyawati, Edi;

Darmono, Sapardi Djoko. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. PT Gramedia: Jakarta.

Soekmono. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3*. Kanisius: Yogyakarta.

SP, Sudarso. 1987. *Wanda, Suatu Studi Resep Pembuatan Wanda Wayang, dan Hubungannya dengan Resepsi Realistik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.

Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. LKIS: Yogyakarta.

Sujanto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Dahara Prize: Semarang. Sumaryoto. 1990.

Ensiklopedia Wayang Purwa I: Proyek Pembinaan Kesenian Direktur Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Sunarto. 1990. *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Balai Pustaka: Jakarta.

_____. 1967. *Ceritera Dewa Ruci*. PT Kinta: Jakarta.

Zarkasi, Effendi. 1977. *Unsur Islam dalam Pewayangan*. PT Alma Arief: Bandung.